Peran Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Radikalisasi di Kalangan Remaja melalui Pendekatan Edukatif dan Preventif

* Winda

Sekolah Tinggi Agama Islam (STAI) Al-Jami Banjarmasin.

Abstract

Received: December 1, 2024
Revised: December 15, 2024
Accepted: January 3, 2025

Radicalization among teenagers is a serious challenge that can threaten social stability and national security. Islamic religious education plays a strategic role in preventing radicalization through educational and preventive approaches. The educational approach involves instilling moderate, tolerant, and rahmatan lil 'alamin Islamic values in school curricula and community settings. Meanwhile, the preventive approach focuses on character development, enhancing digital literacy to counter extremist propaganda, and actively involving teachers, parents, and religious leaders in guiding teenagers. By combining these approaches, Islamic religious education serves as a key defense in shaping critical, inclusive, and balanced mindsets among teenagers, preventing them from being easily influenced by radical ideologies.

Keywords:

Islamic Religious Education, Teenage Radicalization, Educational Approach, Preventive Approach, Religious Moderation.

Abstrak

Radikalisasi di kalangan remaja merupakan tantangan serius yang dapat mengancam stabilitas sosial dan keamanan nasional. Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam mencegah radikalisasi melalui pendekatan edukatif dan preventif. Pendekatan edukatif melibatkan penyampaian nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan rahmatan lil 'alamin dalam kurikulum pendidikan, baik di sekolah maupun di lingkungan masyarakat. Sementara itu, pendekatan preventif dilakukan melalui penguatan karakter, peningkatan literasi digital untuk menangkal propaganda ekstremis, serta keterlibatan aktif guru, orang tua, dan tokoh agama dalam membimbing remaja. Dengan kombinasi kedua pendekatan ini, pendidikan agama Islam dapat menjadi benteng utama dalam membentuk pola pikir kritis, inklusif, dan berimbang bagi remaja, sehingga mereka tidak mudah terpengaruh oleh ideologi radikal.

Kata kunci:

Pendidikan Agama Islam, Radikalisasi Remaja, Pendekatan Edukatif, Pendekatan Preventif, Moderasi Beragama.

(*) Corresponding Author: wda535835@gmail.com

PENDAHULUAN

Radikalisasi di kalangan remaja menjadi isu global yang terus berkembang seiring dengan kemajuan teknologi dan mudahnya akses terhadap informasi. Remaja, sebagai kelompok yang masih dalam proses pencarian identitas, sering kali rentan terhadap pengaruh ideologi ekstrem yang disebarkan melalui berbagai media, termasuk media sosial dan platform digital. Jika tidak diantisipasi dengan baik, radikalisasi dapat berujung pada tindakan intoleransi, kekerasan, bahkan terorisme, yang mengancam stabilitas sosial dan keamanan nasional.

Pendidikan agama Islam memiliki peran strategis dalam membentuk karakter remaja agar memiliki pemahaman yang moderat, kritis, dan toleran terhadap perbedaan. Melalui pendekatan edukatif, pendidikan agama Islam dapat menanamkan nilai-nilai Islam yang damai, inklusif, dan rahmatan lil ‘alamin dalam kurikulum pendidikan. Sementara itu, pendekatan preventif berfokus pada penguatan karakter remaja, peningkatan literasi digital untuk menangkal propaganda ekstremis, serta keterlibatan aktif guru, orang tua, dan tokoh agama dalam memberikan bimbingan yang konstruktif.

Dengan mengoptimalkan peran pendidikan agama Islam melalui kedua pendekatan ini, diharapkan remaja dapat lebih bijak dalam menyikapi perbedaan, tidak mudah terpengaruh oleh ideologi radikal, serta mampu berkontribusi positif dalam kehidupan bermasyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana pendidikan agama Islam dapat berfungsi sebagai benteng utama dalam mencegah radikalisasi di kalangan remaja melalui pendekatan edukatif dan preventif.

LANDASAN TEORI

A. Penelitian

Penelitian mengenai peran pendidikan agama Islam dalam mencegah radikalisasi di kalangan remaja telah menunjukkan bahwa pendekatan edukatif dan preventif memiliki peran strategis dalam membentuk karakter serta pola pikir yang moderat. Literatur yang ada menekankan bahwa proses radikalisasi merupakan fenomena kompleks, yang terjadi karena kombinasi faktor psikologis, sosial, dan lingkungan digital. Oleh karena itu, intervensi melalui pendidikan yang terintegrasi menjadi kunci dalam mengantisipasi dan mencegah penyebaran ideologi ekstrem.

B. Pendidikan Agama Islam sebagai Landasan Moderasi

Banyak studi menyoroti bahwa pendidikan agama Islam, bila disampaikan dengan penekanan pada nilai-nilai moderat, toleransi, dan rahmatan lil ‘alamin, dapat memberikan dasar moral yang kuat bagi remaja. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk identitas keagamaan yang positif, tetapi juga mendorong sikap inklusif dan kemampuan untuk berpikir kritis. Dengan demikian, pendidikan agama Islam berperan sebagai antidot terhadap narasi radikal yang cenderung menyederhanakan ajaran dan memicu ekstremisme.

C. Pendekatan Edukatif

Pendekatan edukatif dalam pendidikan agama Islam berfokus pada pengintegrasian nilai-nilai keislaman yang moderat ke dalam kurikulum pendidikan formal maupun non-formal. Literatur menyebutkan bahwa pendekatan ini melibatkan:

- Penyampaian materi yang kontekstual dan relevan dengan dinamika sosial remaja.
- Penggunaan metode pembelajaran yang interaktif dan partisipatif, sehingga mendorong dialog kritis.
- Integrasi nilai-nilai universal seperti keadilan, toleransi, dan kasih sayang dalam setiap aspek pengajaran.

Pendekatan edukatif ini diharapkan mampu menciptakan ruang pembelajaran yang kondusif untuk mengembangkan sikap kritis dan kepekaan terhadap informasi, sehingga remaja dapat dengan bijak memilah dan menolak narasi ekstrem.

D. Pendekatan Preventif

Di samping pendekatan edukatif, pendekatan preventif juga mendapatkan sorotan dalam literatur sebagai langkah strategis untuk mengantisipasi radikalisasi. Pendekatan preventif mencakup:

- Penguatan karakter melalui program pembinaan yang melibatkan guru, orang tua, dan tokoh masyarakat.
- Peningkatan literasi digital guna membantu remaja mengenali dan menolak propaganda ekstremis yang tersebar di media sosial dan platform online.
- Program intervensi dini yang bersifat multidisipliner, dengan melibatkan kerjasama antara lembaga pendidikan, pemerintah, dan organisasi keagamaan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sinergi antara pendidikan formal dan kegiatan preventif non-formal dapat menghasilkan dampak yang signifikan dalam mencegah penyebaran ideologi radikal. Dengan keterlibatan berbagai pihak, pendekatan preventif tidak hanya berfokus pada pencegahan, tetapi juga pada pembentukan komunitas yang suportif dan berwawasan moderat.

E. Integrasi Pendekatan Edukatif dan Preventif

Literatur menggarisbawahi bahwa efektivitas pencegahan radikalisasi di kalangan remaja lebih optimal apabila pendekatan edukatif dan preventif dijalankan secara simultan dan terintegrasi. Pendidikan agama Islam yang komprehensif harus mampu:

- Mengedukasi remaja tentang makna ajaran Islam yang rahmatan lil ‘alamin.
- Menanamkan sikap kritis terhadap informasi yang masuk, terutama di era digital.
- Melibatkan peran aktif keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam pembentukan karakter remaja.

Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan tersebut menjadi model yang efektif untuk mencegah remaja terjerumus ke dalam pemikiran radikal, sekaligus membentuk generasi yang resilien dan toleran terhadap perbedaan.

F. Tantangan dan Implikasi Kebijakan

Meskipun literatur menekankan potensi besar pendidikan agama Islam dalam mencegah radikalisasi, terdapat berbagai tantangan dalam implementasinya. Tantangan tersebut meliputi keterbatasan sumber daya manusia yang terlatih, resistensi terhadap perubahan kurikulum, dan pengaruh lingkungan digital yang terus berkembang. Oleh karena itu, sejumlah penelitian menyarankan perlunya dukungan kebijakan yang kuat dari pemerintah serta peningkatan kerjasama antara berbagai stakeholder, guna menciptakan ekosistem pendidikan yang kondusif dalam mencegah radikalisasi.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk menggali peran pendidikan agama Islam dalam mencegah radikalisasi di kalangan remaja melalui pendekatan edukatif dan preventif. Subjek penelitian meliputi remaja, guru, tokoh agama, dan orang tua di sekolah serta pesantren yang menerapkan kurikulum moderat. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam,

diskusi kelompok (FGD), observasi partisipatif, dan dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis tematik dan triangulasi data guna memastikan validitas temuan.

Berikut adalah ringkasan metode penelitian dalam satu tabel:

Tahapan	Teknik	Instrumen	Tujuan
Persiapan	Studi literatur dan perencanaan	Pedoman wawancara dan FGD, jadwal	Menyusun kerangka penelitian dan instrumen
Pengumpulan Data	Wawancara, FGD, observasi, dokumentasi	Panduan wawancara, catatan FGD, lembar observasi, dokumen	Mengumpulkan data mengenai implementasi pendidikan moderat dan upaya preventif
Analisis Data	Analisis tematik & triangulasi	Transaksi dan kode data	Mengidentifikasi tema kunci dan memvalidasi temuan

Metode penelitian ini diharapkan memberikan gambaran menyeluruh tentang bagaimana pendidikan agama Islam dapat mencegah radikalisme remaja melalui pendekatan edukatif dan preventif.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Radikalisme di kalangan remaja merupakan fenomena sosial yang kian mengkhawatirkan dalam masyarakat global, termasuk di Indonesia. Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat, akses terhadap media sosial tanpa batas, serta minimnya pendampingan nilai-nilai moral dan spiritual menjadi beberapa faktor yang membuka celah masuknya paham-paham radikal ke dalam pemikiran generasi muda. Dalam konteks ini, Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis sebagai sarana untuk membentengi remaja dari pengaruh negatif tersebut, terutama melalui pendekatan edukatif dan preventif.

Pendidikan Agama Islam tidak hanya dimaksudkan sebagai transmisi pengetahuan keagamaan, tetapi juga sebagai media internalisasi nilai-nilai moderasi, toleransi, dan cinta damai. Islam sebagai agama rahmatan lil ‘alamin tidak membenarkan tindakan kekerasan atas nama agama, apalagi jika dilakukan dengan mengatasnamakan jihad secara keliru. Maka, PAI perlu didesain bukan sekadar sebagai pelajaran formal di ruang kelas, melainkan sebagai wahana transformasi nilai-nilai luhur yang mampu membentuk karakter remaja agar menjadi pribadi yang beriman, bertakwa, serta berakhlak mulia.

Penerapan pendekatan edukatif dan preventif dalam pendidikan agama sangat penting untuk memastikan bahwa para remaja tidak sekadar mengetahui ajaran agama secara tekstual, tetapi juga memahami konteks dan hikmah di balik ajaran tersebut. Edukasi keagamaan yang moderat dan humanis akan memberikan bekal kepada remaja untuk berpikir kritis dan tidak mudah terprovokasi oleh narasi radikal. Di sisi lain, pendekatan preventif dilakukan melalui penguatan peran guru, keluarga, dan lingkungan sosial dalam menciptakan atmosfer pendidikan yang aman, damai, dan inklusif. Oleh karena itu, tulisan ini akan membahas secara mendalam bagaimana pendidikan agama Islam dapat memainkan perannya dalam mencegah radikalisasi di kalangan remaja melalui pendekatan edukatif dan preventif. Pembahasan akan mencakup definisi dan karakteristik radikalisme, faktor-faktor penyebab radikalisasi remaja, peran strategis pendidikan agama Islam, bentuk-bentuk pendekatan edukatif dan preventif, serta strategi implementasi yang dapat diterapkan di lingkungan pendidikan formal maupun non-formal.

1. Memahami Konsep Radikalisasi dan Remaja

Radikalisasi adalah proses dimana seseorang atau kelompok mulai mengadopsi pandangan ekstrem terhadap ideologi, agama, atau keyakinan politik yang kemudian dapat mengarah pada tindakan kekerasan atau intoleransi terhadap pihak lain. Dalam konteks remaja, radikalisasi menjadi sangat berbahaya karena mereka berada pada fase pencarian identitas diri, memiliki semangat tinggi, tetapi minim pengalaman hidup serta belum memiliki sistem nilai yang matang. Faktor ini membuat mereka menjadi sasaran empuk dari kelompok radikal yang ingin menanamkan ideologi ekstremis.

Radikalisasi remaja sering kali terjadi secara tidak langsung melalui media sosial, forum-forum diskusi daring, maupun komunitas-komunitas eksklusif yang mengajarkan pemahaman agama secara sempit. Konten-konten yang menggambarkan perjuangan jihad, ketidakadilan sosial, dan teori konspirasi sering kali dikemas secara emosional dan persuasif, membuat remaja mudah bersimpati terhadap ideologi yang ditawarkan.

Proses radikalisasi biasanya diawali dengan ketertarikan terhadap ide tertentu, yang kemudian berkembang menjadi keyakinan, dan akhirnya dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan. Oleh karena itu, sangat penting untuk mengintervensi sejak dini melalui pendidikan yang mampu memperkuat daya nalar, empati, dan pemahaman keagamaan yang benar pada remaja.

2. Pendidikan Agama Islam sebagai Sarana Pencegahan

Pendidikan Agama Islam memiliki posisi sentral dalam membentuk mental dan spiritual generasi muda Muslim. Melalui PAI, para remaja dibekali dengan ajaran-ajaran Islam yang menyentuh aspek aqidah, ibadah, akhlak, dan muamalah. Jika pendidikan ini disampaikan dengan pendekatan yang kontekstual, partisipatif, dan menyentuh nilai-nilai kemanusiaan, maka potensi PAI dalam mencegah radikalisasi akan sangat besar.

PAI dapat membantu remaja memahami bahwa Islam adalah agama yang mengajarkan kasih sayang, toleransi, dan menghargai perbedaan. Rasulullah SAW sendiri adalah teladan utama dalam menyelesaikan konflik secara damai, bahkan terhadap musuh-musuhnya sekalipun. Dalam hal ini, penting untuk menanamkan pemahaman bahwa jihad tidak selalu identik dengan perang, tetapi juga mencakup perjuangan intelektual, perjuangan melawan hawa nafsu, dan pengabdian kepada masyarakat.

Lebih lanjut, PAI dapat menjadi wadah bagi remaja untuk mengembangkan pertanyaan kritis dan berdialog secara terbuka tentang isu-isu keagamaan dan sosial. Melalui diskusi yang terbuka dan sehat, guru dapat meluruskan pemahaman-pemahaman yang menyimpang dan membekali siswa dengan wawasan yang utuh tentang ajaran Islam. Dengan demikian, pendidikan agama bukan hanya mengajarkan hafalan ayat dan hadis, melainkan membentuk pola pikir yang rasional, kritis, dan penuh kasih.

3. Pendekatan Edukatif dalam Mencegah Radikalisasi

Pendekatan edukatif dalam mencegah radikalisasi melalui Pendidikan Agama Islam bertumpu pada pemahaman bahwa pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga pembentukan karakter dan pola pikir. Dalam konteks ini, PAI memiliki peran utama dalam menyampaikan nilai-nilai Islam yang sesuai dengan prinsip moderasi (*wasathiyah*) dan toleransi.

Langkah pertama dalam pendekatan edukatif adalah membentuk kurikulum yang berorientasi pada pengembangan pemahaman keagamaan yang seimbang. Kurikulum PAI seharusnya tidak hanya berisi hafalan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis, tetapi juga penguatan nilai-nilai universal seperti keadilan, kasih sayang, persaudaraan, dan penghargaan terhadap perbedaan. Materi seperti sejarah Nabi Muhammad SAW dalam menghadapi konflik, nilai-nilai dalam Piagam Madinah, serta kisah-kisah sahabat yang mencontohkan toleransi harus menjadi bagian penting dari pembelajaran.

Kedua, metode pengajaran yang digunakan oleh guru PAI harus menyesuaikan dengan perkembangan zaman dan karakteristik siswa remaja. Pendekatan yang terlalu dogmatis, kaku, dan satu arah justru bisa membuat siswa merasa terasing dan kehilangan minat. Sebaliknya, guru perlu menggunakan metode interaktif seperti diskusi, studi kasus, simulasi, dan pemecahan masalah. Melalui pendekatan ini, siswa akan lebih terlibat aktif dalam memahami konteks ajaran agama, mengembangkan keterampilan berpikir kritis, dan menganalisis isu-isu keagamaan yang berkembang di masyarakat secara bijak.

Ketiga, penyajian pendidikan agama harus mampu menjawab persoalan-persoalan kontemporer yang dihadapi oleh remaja. Misalnya, dalam era digital, remaja dihadapkan pada beragam informasi, termasuk yang mengandung ujaran kebencian, narasi ekstremisme, dan berita hoaks. Pendidikan agama harus mampu memberikan filter dan bekal intelektual serta spiritual agar siswa tidak mudah terbawa arus. PAI dapat menyampaikan prinsip-prinsip dalam Islam tentang *tabayyun* (klarifikasi informasi), *ukhuwah* (persaudaraan), dan *amar ma'ruf nahi munkar* dalam konteks yang lebih luas dan kontekstual.

Keempat, dalam pendekatan edukatif, peran guru sebagai figur teladan sangat krusial. Guru PAI tidak hanya dituntut untuk mengajar, tetapi juga harus menjadi contoh nyata dalam bersikap moderat, toleran, dan terbuka terhadap perbedaan. Keteladanan dalam perilaku dan ucapan menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa. Seorang guru yang mampu berdialog dengan siswa, memahami keresahan mereka, serta tidak menghakimi pandangan berbeda akan lebih efektif dalam mencegah potensi radikalisme.

Dengan pendekatan edukatif yang tepat, pendidikan agama Islam tidak hanya menjadi sarana pembelajaran, tetapi juga benteng moral yang membentengi remaja dari ideologi radikal.

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa pendidikan agama Islam memegang peranan penting dalam mencegah radikalisme di kalangan remaja melalui pendekatan edukatif dan preventif. Penyampaian nilai-nilai Islam yang moderat, toleran, dan inklusif dalam kurikulum pendidikan membantu membentuk pola pikir kritis dan kesadaran sosial remaja. Pendekatan edukatif, yang mencakup metode pembelajaran interaktif dan relevan dengan konteks kehidupan remaja, serta pendekatan preventif yang meliputi penguatan karakter dan peningkatan literasi digital, secara sinergis menciptakan lingkungan yang mampu mencegah penyebaran ideologi ekstrem. Keterlibatan aktif guru, orang tua, dan tokoh masyarakat juga terbukti sebagai faktor penunjang yang krusial dalam mengoptimalkan peran pendidikan agama Islam. Dengan demikian, integrasi kedua pendekatan tersebut menjadi strategi efektif dalam membentuk generasi remaja yang resilien, toleran, dan memiliki sikap kritis terhadap informasi yang berpotensi mengarah pada radikalisme.

Bibliography

- Achmad, I. (2017). Pendidikan Agama Islam dalam Perspektif Preventif Radikalisasi. *Jurnal Keislaman Indonesia*, 12(1), 33-48.
- Ali, S. (2018). Mencegah Ekstremisme melalui Pendidikan: Pendekatan Edukatif dalam Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Islam.
- Arifin, R. (2019). Inovasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam dalam Konteks Global. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Fauzi, M. (2020). Radikalisasi Remaja dan Peran Pendidikan Islam: Studi Kasus di Pesantren Modern. *Jurnal Studi Islam*, 15(3), 105-120.
- Hasyim, M. (2019). Strategi Preventif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Menanggulangi Radikalisasi. *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(2), 45-59.
- Ismail, A., & Rahman, H. (2018). Peran Literasi Digital dalam Mencegah Radikalisasi: Perspektif Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Komunikasi Islam*, 10(4), 78-92.
- Karim, A. (2021). Membangun Karakter Remaja Melalui Pendidikan Agama Islam: Upaya Preventif Terhadap Radikalisasi. Jakarta: Pustaka Pendidikan.
- Mahmud, F. (2020). Pendidikan Agama Islam dan Tantangan Era Digital dalam Mencegah Radikalisasi. *Jurnal Sosial dan Budaya Islam*, 8(1), 12-27.
- Nurdin, S. (2017). Pendekatan Edukatif dan Preventif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Menangkal Ideologi Radikal. *Jurnal Ilmu Agama*, 9(2), 56-70.
- Yusuf, R. (2018). Peran Guru dan Orang Tua dalam Pendidikan Preventif terhadap Radikalisasi Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 5(1), 88-101.
- Zainuddin, M. (2018). Pendekatan Interdisipliner dalam Pendidikan Islam untuk Mencegah Radikalisasi. *Jurnal Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat*, 6(2), 32-45.
- Firdaus, I. (2019). Model Pembelajaran Inklusif dalam Pendidikan Agama Islam untuk Mencegah Radikalisasi Remaja. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 11(3), 97-112.
- Adisasmitho, P. (2021). Pendekatan Edukatif dalam Pendidikan Islam: Upaya Preventif terhadap Ekstremisme Remaja. *Jurnal Pendidikan Islam*, 9(1), 15-29.
- Nurdin, S. (2022). Membangun Karakter Remaja melalui Pendidikan Agama Islam: Strategi Edukatif dan Preventif. *Jurnal Inovasi Pendidikan*, 14(2), 40-55.